

**PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP POLA PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KOTA SIBOLGA TAHUN 2022 (IMPLIKASI FUNGSI KONSUMSI KEYNES)**

Oleh :

**Adithya Rahman Atmaja**

**Syarianty Devi**

**Harry Kurniadi Atmaja**

**Irsyad Lubis**

Mahasiswa Pascasarjana, Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Sumatera Utara

Email: [atmaja.adithya@gmail.com](mailto:atmaja.adithya@gmail.com), [devisyarianty@gmail.com](mailto:devisyarianty@gmail.com), [harryatmaja@gmail.com](mailto:harryatmaja@gmail.com),  
[irsyadhusin@yahoo.co.id](mailto:irsyadhusin@yahoo.co.id)

**Article Info**

*Article History :*

*Received 16 July - 2022*

*Accepted 25 July - 2022*

*Available Online*

*31 July - 2022*

**Abstract**

In this study, the author takes the title "Influence of Income on Household Consumption Expenditure Patterns in Sibolga City in 2022 (Implications of Keynes Consumption Function)". This topic was raised based on the increase in income that will affect household consumption spending patterns, both for durable goods and non-durable goods. The main purpose of this study is to estimate how income variables can affect household consumption expenditure patterns in Sibolga City in 2022. The data used are cross-sectional data (data according to time) collected from 40 households throughout Sibolga City. While the variable to be estimated is the pattern of household consumption. Based on the estimation results using the multiple regression method using SPSS 25 software, the measure of goodness of fit ( $R^2$ ) is 49.6%, the independent variable is household consumption patterns (KRT) and is significant to household income (PRT). Meanwhile, partially household consumption has a positive and significant effect on household income in Sibolga City.

*Keyword :*

*Household Income and*

*Household Consumption*

*Pattern*

**1. PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang selalu berhubungan dengan konsumsi, apakah itu untuk memenuhi kebutuhan akan makan, pakaian, hiburan atau untuk kebutuhan yang lain. Pengeluaran masyarakat untuk makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya tersebut dinamakan dengan pembelanjaan atau konsumsi. Pengeluaran konsumsi melekat pada setiap orang mulai dari lahir sampai dengan akhir hidupnya, artinya setiap orang sepanjang hidupnya melakukan kegiatan konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Pengeluaran konsumsi masyarakat juga merupakan salah satu variabel ekonomi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap pendapatan domestik bruto (PDB), yaitu sebesar 60-70%. Hal ini menunjukkan

bahwa untuk pengeluaran konsumsi masyarakat mempunyai peranan penting terhadap pendapatan yang diterima oleh pemerintah, bila dibandingkan dengan variabel lain seperti pengeluaran untuk investasi yang memberikan kontribusi sebesar 7- 11% terhadap PDB (Indikator ekonomi Indonesia, BPS).

Mengingat pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat, maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, semakin tinggi pula kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga akan semakin tinggi juga kemampuan suatu negara untuk mensejahterakan masyarakat. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam masa tertentu adalah pendapatan domestik bruto (PDB) tahun tertentu dikurangi pendapatan domestik bruto (PDB) tahun

sebelumnya dibagi pendapatan domestik bruto (PDB) tahun sebelumnya dikali 100%. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat ekonomi lebih tinggi dari pada yang dicapai tahun sebelumnya.

Dilihat dari tabel 1.1, pada tahun 2000, pertumbuhan ekonomi sebesar 4,86 % lebih tinggi dari perkiraan Bank Indonesia sebesar

3,0 % sampai dengan 4,0 %. Pada tahun 2002 semakin membaik dibandingkan tahun 2001, menurut perhitungan PDB atas dasar harga konstan (2000), laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2002 adalah sebesar 4,25 % dan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2001 sebesar 3,83 % sedangkan pada tahun 2003 laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,51 %.

Tabel 1.1.

**Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2000-2010 (harga konstan tahun 2000)**

Tahun	PDB (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2000	1.389.770,20	-
2001	1.443.014,60	3,83%
2002	1.504.380,60	4,25%
2003	1.572.159,30	4,51%
2004	1.656.516,80	6,00%
2005	1.750.815,20	5,40%
2006	1.847.126,70	5,20%
2007	1.964.327,30	6,00%
2008	2.082.315,90	5,70%
2009	2.177.700,00	4,58%
2010	2.310.700,00	6,10%

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada tahun 2004, pertumbuhan ekonomi sebesar 6,0 % mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2005 sebesar 5,4% dan 2006 sebesar 5,2%, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan diakibatkan karena pada pertengahan tahun 2005 terjadi kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak). Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dibandingkan tahun 2007 ini diakibatkan terjadinya krisis global mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Hal itu tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama karena anjloknya kinerja ekspor. Secara relatif, posisi Indonesia sendiri secara umum bukanlah yang terburuk di antara negara-negara lain. Perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh sebesar 5,7% pada 2008.

Nilai PDB atas dasar harga konstan pada tahun 2008 mencapai Rp. 2.028,1 triliun, sedangkan pada tahun 2007 sebesar Rp.1.963,1 triliun. Jika dilihat berdasarkan

:

harga berlaku, PDB tahun 2008 naik sebesar Rp. 1.004,7 triliun, yaitu dari Rp. 3.949,3 triliun pada tahun 2007 menjadi sebesar Rp. 4.954 triliun pada Tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 sebagian besar bersumber dari komponen ekspor barang dan jasa. Dari 6.1% pertumbuhan tahun 2006, sebesar 4.6% bersumber dari komponen ekspor barang dan jasa (BPS, Februari 2009 dan Bank Indonesia 2008). Pola konsumsi dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya. Secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat digolongkan kedalam dua kelompok penggunaan yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk bukan makanan. Yang mana persentase rata-rata pengeluaran perkapita sebulan untuk makanan dan bukan makanan menurut jenis pengeluaran tahun 2010 – 2012 akan disajikan pada tabel 1.2. dibawah ini

Tabel 1.2.

**Persentase Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Untuk Makanan  
Dan Bukan Makanan menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2010 – 2012**

Kelompok Barang	2010			2011			2012		
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
<b>Makanan</b>									
Padi-padian	7,19	15,12	10,61	7,92	14,64	10,91	8,43	14,69	11,27
Umbi-umbian	0,34	0,72	0,51	0,34	0,75	0,52	0,30	0,52	0,40
Ikan	6,20	7,98	6,97	6,5	8,71	7,49	7,15	8,23	7,64
Daging	1,81	1,70	1,76	1,51	1,65	1,57	1,89	1,86	1,87
Telur dan susu	3,50	2,82	3,21	3,62	2,59	3,16	3,66	2,75	3,25
Sayur-sayuran	3,58	5,74	4,51	4,23	5,59	4,84	4,27	5,52	4,84
Kacang-kacangan	0,78	1,01	0,88	0,76	0,8	0,78	0,77	0,96	0,86
Buah-buahan	2,31	2,79	2,30	2,28	2,7	2,46	2,75	2,74	2,75
Minyak dan lemak	1,97	3,08	2,43	2,3	3,04	2,63	2,63	3,15	2,87
Bahan minuman	1,89	2,87	2,31	1,57	2,13	1,82	1,75	2,40	2,05
Bumbu-bumbu	0,71	1,11	0,88	0,72	1	0,85	0,77	1,00	0,88
Konsumsi lainnya	0,66	0,86	0,74	0,65	0,77	0,71	0,61	0,83	0,72
Makanan dan minuman jadi	10,71	9,12	10,03	12,76	10,07	11,56	10,55	9,69	10,16
Tembakau dan sirih	5,10	7,91	6,31	5,74	8	6,74	6,89	9,25	7,95
<b>Jumlah Makanan/Total of Food</b>	<b>46,77</b>	<b>62,33</b>	<b>53,47</b>	<b>50,90</b>	<b>62,44</b>	<b>56,03</b>	<b>52,44</b>	<b>63,60</b>	<b>57,50</b>
<b>Bukan Makanan</b>									
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga/Household Facility	20,94	13,14	17,58	18,43	14,02	16,47	20,93	13,17	17,41
Aneka Barang dan Jasa/ Goods and Services	18,80	15,03	17,18	20,34	14,51	17,74	19,24	16,17	17,84
Pakaian, Alas kaki dan Tutup Kepala/ Clothing, Footwear and headwear	3,44	3,92	3,65	2,46	3,03	2,71	1,95	2,28	2,10
Barang-barang tahan lama/ Durable Goods	3,19	3,64	3,38	5,35	4,11	4,8	2,37	2,86	2,59
Pajak Pemukiman dan Premi Asuransi/ Taxes and Insurance	5,72	0,80	3,60	1,78	0,87	1,38	1,64	0,89	1,30
Kepentingan Pesta dan Upacara Parties and Ceremonies	1,14	1,14	1,14	0,75	1,05	0,87	1,43	1,04	1,25
<b>Jumlah Bukan Makanan/Total of Non Food</b>	<b>53,23</b>	<b>37,67</b>	<b>46,53</b>	<b>49,64</b>	<b>39,98</b>	<b>45,37</b>	<b>47,50</b>	<b>36,40</b>	<b>42,50</b>

Sumber : BPS Survei Sosial Ekonomi Nasional 2010-2012

Menurut BPS Provinsi Sumatera Utara, Di Kota dan Desa pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan sektor utama yang memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi. Perbandingan besar pengeluaran per kapita penduduk kota terhadap per kapita penduduk desa cenderung konstan dari tahun ke tahun. Begitupun dengan perbandingan pengeluarannya. Alokasi pengeluaran untuk makanan di kalangan orang desa lebih besar dibanding di kalangan orang kota. Namun demikian, selama kurun waktu 2010 – 2012, alokasi pengeluaran untuk makanan di kedua kelompok penduduk ini sama-sama mengalami peningkatan. Di samping itu, pengeluaran orang kota naik sedikit lebih cepat dibanding orang desa. Hal ini dapat dilihat pada pengeluaran konsumsi masyarakat di beberapa tahun terakhir untuk makanan yaitu pada tahun 2010 kota (46,77), desa (62,33), kota+desa (53,47), pada tahun 2011 kota (50,90), desa (62,44), kota+desa (56,03), dan pada tahun 2012 kota (52,44), desa (63,60), kota+desa (57,50). Sedangkan pengeluaran konsumsi masyarakat di

empat tahun terakhir untuk bukan makanan yaitu pada tahun 2010 kota (53,23), desa (37,67), kota+desa (46,53), pada tahun 2011 kota (49,64), desa (39,98), kota+desa (45,37), dan pada tahun 2012 kota (47,50), desa (36,40), kota+desa (42,50).

Keadaan ini menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat sebagian besar digunakan untuk konsumsi makanan dan bukan makanan dari pada untuk menabung (*saving*). Belum lagi beban pajak yang terus mengalami kenaikan juga selama empat tahun terakhir yaitu dari tahun 2010 hingga tahun 2012 yang membuat konsumsi masyarakat semakin meningkat, pajak ini merupakan pajak penghasilan maupun pajak-pajak lain yang dibebankan pada barang-barang

konsumsi masyarakat juga memberikan dampak yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat itu sendiri.

Meningkatnya pendapatan memberi kemungkinan bagi masyarakat untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk disimpan sebagai kekayaan di masa tua dalam bentuk tabungan atau deposito (uang kuasi). Dalam perbandingan relatif terhadap pendapatan nasional, jika proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat makin lama makin meningkat maka terdapat kecenderungan proporsi uang kuasi mengalami penurunan karena digunakan untuk memenuhi keperluan akan konsumsi. Meskipun juga terjadi kenaikan uang kuasi dalam periode yang sama, tetapi persentase kenaikannya lebih kecil dibanding persentase kenaikan konsumsi. Demikian juga sebaliknya, jika proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat mengalami penurunan maka terdapat kecenderungan proporsi uang kuasi mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara konsumsi dengan jumlah uang kuasi.

## 2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### a. John Maynard Keynes dan Fungsi Konsumsi

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual. **Pertama** dan terpenting yaitu kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) artinya jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Dimana kecenderungan mengkonsumsi marginal itu merupakan rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal juga mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Yd}$$

pendapatan dan konsumsi.

**Kedua**, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Keynes juga percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin.

**Ketiga**, menurut Keynes bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan yang penting. Masih menurut Keynes, bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori.

Kesimpulannya adalah pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting. Berdasarkan tiga dugaan diatas, persamaan konsumsi Keynes sering ditulis sebagai berikut (Mankiw, 2003) :

$$C = a + bY, \quad a > 0, \quad 0 < b < 1$$

.....  
(2-1)

Dimana a merupakan konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0, b merupakan kecondongan konsumsi marginal, C merupakan tingkat konsumsi dan Y merupakan tingkat pendapatan nasional. Ada dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan disposibel dengan konsumsi yaitu kecondongan mengkonsumsi marginal dan kecondongan mengkonsumsi rata-rata. Kecondongan mengkonsumsi marginal dapat dinyatakan sebagai MPC (berasal dari istilah *Marginal Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara pertambahan konsumsi ( $\Delta C$ ) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposibel ( $\Delta Yd$ ) yang diperoleh. Nilai MPC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

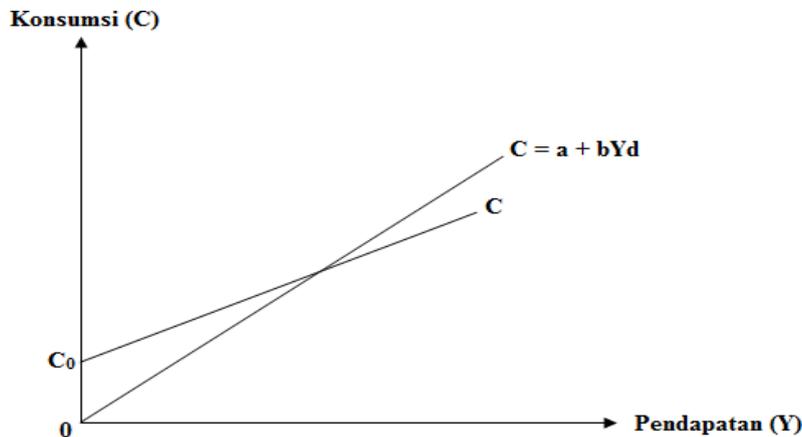
$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Yd}$$

..... (2-2)

Kencondongan mengkonsumsi rata-rata dinyatakan dengan APC (*Average Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara tingkat pengeluaran konsumsi (C)

dengan tingkat pendapatan disposibel pada ketika konsumsi tersebut dilakukan ( $Y_d$ ). Secara grafis, fungsi konsumsi Keynes digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1.  
Fungsi Konsumsi Keynes



Sumber : Mankiw (2003)

Menurut Reksoprayitno (2000) ada beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes :

- 1) Fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan.
- 2) Pendapatan yang terjadi, merupakan pendapatan nasional yang dapat menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi yaitu pendapatan nasional yang terjadi atau *current national income*.
- 3) Dalam fungsi konsumsi Keynes, pendapatan nasional diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolut.
- 4) Fungsi konsumsi berbentuk lengkung.

Pada gambar 2.1. terlihat bahwa fungsi konsumsi Keynes tidak melalui titik 0, tetapi melalui sumbu vertikal pada nilai positif ( $C_0$ ). Konsekuensi fungsi konsumsi ini, dengan meningkatnya pendapatan nasional akan memberikan dampak terhadap penurunan hasrat konsumsi rata-rata atau APC. Jika APC

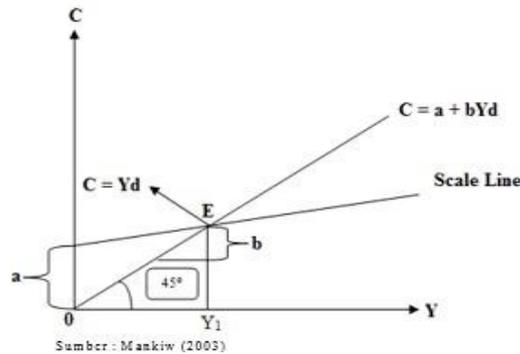
akan mengalami penurunan dengan terjadinya peningkatan pendapatan nasional, dalam fungsi konsumsi Keynes akan terlihat pertama, peningkatan pendapatan masih diikuti dengan peningkatan konsumsi, kedua, pada saat garis konsumsi C memotong garis OY maka peningkatan pendapatan diiringi dengan penurunan konsumsi atau APC. Analisis Keynes dalam perekonomian tertutup mengasumsikan bahwa :

$$Y_d = C + S \quad (2-3)$$

Dimana S adalah tabungan (*saving*). Persamaan ini sekaligus mengungkapkan teori *saving agregatif*. Dari model diatas, bila digambar dalam bentuk kurva adalah sebagai berikut :

Gambar 2.2.

Kurva Teori Konsumsi Keynes



Dalam teori makro ekonomi dikenal berbagai variasi tentang model fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi yang paling dikenal dan sangat sering ditemukan dalam buku-buku makro ekonomi adalah fungsi konsumsi Keynesian, yaitu :

$$C = f(Y)$$

.....  
(2-4)

Atau,

$$C = f(Y - T)$$

.....  
(2-5)

Persamaan ini menyatakan bahwa konsumsi adalah fungsi dari *disposable income*. Hubungan antara konsumsi dan *disposable income* disebut *consumption function* (Mankiw, 2003). Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat tergantung (berbanding lurus) dengan tingkat pendapatannya. Secara lebih spesifik, Keynes memasukkan komponen *marginal propensity to consume* (MPC) ke dalam persamaan konsumsinya seperti yang telah diuraikan pada persamaan (2-1) sebelumnya.

**b. Irving Fisher dan Pilihan Antarwaktu**  
Ekonom Irving Fisher mengembangkan model yang digunakan para ekonom untuk menganalisis bagaimana konsumen yang berpandangan ke depan dan rasional membuat pilihan antarwaktu yaitu pilihan yang meliputi periode waktu yang berbeda. Model Fisher menghilangkan hambatan-hambatan yang dihadapi konsumen, preferensi yang mereka miliki, dan bagaimana hambatan-hambatan serta preferensi ini bersama-sama menentukan

pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan. (N. Gregory Mankiw, 2007, hal. 451) Berikut ini adalah kajian selama dua periode. Periode pertama, yaitu menunjukkan masa muda konsumen, dan periode kedua menunjukkan masa tua konsumen. Konsumen tersebut menghasilkan pendapatan ( $Y_1$ ) serta mengkonsumsi ( $C_1$ ) dalam periode pertama dan menghasilkan pendapatan ( $Y_2$ ) dan mengkonsumsi ( $C_2$ ) dalam periode kedua. Pada periode pertama, tabungan (*saving*) sama dengan pendapatan ( $Y_1$ ) dikurangi konsumsi ( $C_1$ ), yaitu :

$$S = Y_1 - C_1$$

.....  
(2-6)

Pada periode kedua, konsumsi ( $C_2$ ) sama dengan akumulasi tabungan (*saving*), ditambah pendapatan ( $Y_2$ ), yaitu :

$$C_2 = (1 + r)S + Y_2$$

.....  
(2-7)

Dimana  $r$  adalah tingkat bunga riil. Contohnya jika tingkat bunga 5%, maka untuk  $S_1$  tabungan (*saving*) pada periode pertama, konsumen menikmati konsumsi ekstra dalam periode kedua. Karena tidak ada periode ketiga maka konsumen tidak menabung pada saat periode kedua. Untuk menderivasi batas anggaran konsumen, kombinasikanlah kedua persamaan diatas. Gunakanlah persamaan pertama untuk  $S$  kedalam persamaan kedua untuk mendapatkan :

$$C_2 = (1 + r)(Y_1 - C_1) + Y_2$$

(2-8)

Kemudian dirubah posisinya untuk menyatukan seluruh simbol konsumsi, kita geser  $(1+r) C_1$  dari sisi kanan ke kiri persamaan untuk mendapatkan :

$$(1+r) C_1 + C_2 = (1+r) Y_1 + Y_2$$

(2-9)

Sekarang kedua sisi dengan  $1+r$  untuk mendapatkan :

$$C_1 + \frac{C_2}{1+r} = Y_1 + \frac{Y_2}{1+r}$$

(2-10)

$$1+r \quad 1+r$$

Persamaan ini menghubungkan konsumsi selama dua periode dengan penapatan dalam dua periode. Batas anggaran konsumen mudah diinterpretasikan. Jika tingkat bunga nol, batas anggaran menunjukkan bahwa konsumsi total pada dua periode tersebut sama dengan pendapatannya. Dalam kasus biasa dimana tingkat bunga lebih besar dari nol, konsumsi dan pendapatan masa depan oleh faktor  $1+r$ . Ini berasal dari bunga tabungan.

Franco Modigliani dan A. Ando serta Richard Brumberg menggunakan model perilaku konsumen Fisher untuk mempelajari fungsi konsumsi. Modigliani menekankan, bahwa pendapatan bervariasi secara sistematis selama kehidupan seseorang dan tabungan

Gambar 2.3.

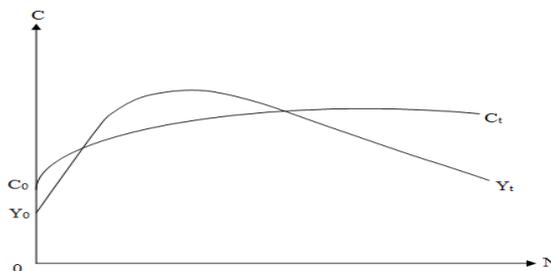
membuat konsumen mengalihkan pendapatan dari masa hidupnya ketika pendapatan tinggi ke masa hidup ketika pendapatan rendah. Interpretasi perilaku konsumsi ini mendasari hipotesis daur hidup.

Satu alasan penting, bahwa pendapatan bervariasi selama kehidupan seseorang adalah pensiun. Kebanyakan orang akan berusaha berhenti bekerja pada usia kira-kira 65 tahun, dan mereka berekspektasi, bahwa penghasilan mereka akan menurun setelah pensiun. Tetapi mereka tidak ingin standar kehidupannya mengalami penurunan dengan besar.

Jika setiap orang dalam perekonomian merencanakan konsumsi seperti ini, maka konsumsi agregat serupa dengan fungsi konsumsi individual. Biasanya, konsumsi agregat bergantung pada kekayaan dan pendapatan. Oleh karena itu, melalui teori ini sumber daya yang dimiliki oleh si konsumen dalam hidupnya (*life time resources*) dipandang sebagai faktor penentu tingkat konsumsi agregatif adalah sumberdaya yang dimiliki oleh konsumen diwakili oleh jumlah kekayaan (*wealth*) ditambah dengan nilai sekarang dari seluruh upah yang akan diterima selama hidupnya.

Konsumen dalam menentukan konsumsinya dengan memperhitungkan seluruh sumberdaya yang dimiliki sehinggatingkat konsumsi agregatif bukan hanya ditentukan oleh jumlah pendapatan yang diterima suatu waktu, akan tetapi nilai kekayaan yang dimiliki. Dengan menggunakan grafik sebagai berikut :

### Kurva Teori Konsumsi Hipotesis Siklus Hidup



Sumber : Mankiw

Hipotesis siklus hidup ini mengungkapkan bagaimana pola konsumsi masyarakat sepanjang usia (tahun) agar pendapatan yang diperoleh sebagai tingkat upah dihadapkan dengan pengeluaran konsumsi terhadap barang atau jasa yang diperlukan. Terlihat pada grafik diatas, bahwa seorang masyarakat yang disebut konsumen pada tingkat usia produktif (15 tahun – 64 tahun) memperoleh pendapatan sebesar  $0Y_0$  dengan pengeluaran konsumsi sebesar  $0C_0$ . Hal ini berarti bahwa konsumen dimaksud mula-mula melakukan *disaving* (meminjam) sebesar  $Y_0C_0$  agar dapat memenuhi kebutuhankonsumsi.

Dimana  $Y_0$  adalah Pendapatan awal pada usia produktif,  $C_0$  adalah Konsumsi awal pada usia produktif,  $0$  adalah Sumbu original yang mengungkapkan usia produktif bekerja dan memperoleh pendapatan,  $Y_t$  adalah Pendapatan pada periode tahun ke- $t$ ,  $C_t$  adalah Konsumsi pada periode tahun ke- $t$ ,  $N$  adalah (Usia (tahun)).

Milton Friedman dan Hipotesis Pendapatan Permanen

Teori dengan hipotesis pendapatan permanen dikemukakan oleh M Friedman. Menurut teori ini pendapatan masyarakat

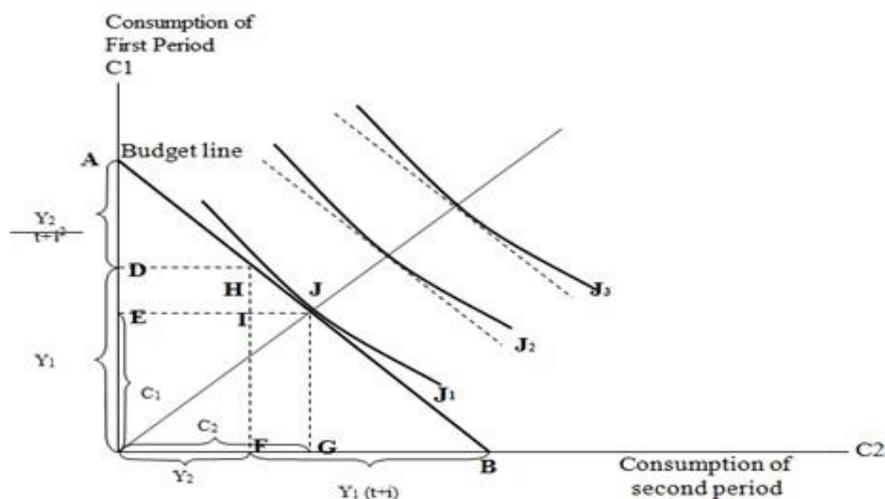
dapat digolongkan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pengertian dari pendapatan permanen adalah :

1. Pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah.
2. Pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan). Pengertian pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya

Friedman menganggap tidak ada hubungan antara pendapatan sementara dengan pendapatan permanen, juga antara konsumsi sementara dengan konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Sehingga MPC dari pendapatan sementara sama dengan nol yang berarti bila konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Demikian pula bila konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi (Suparmoko, 2001).

Gambar 2.5.

**Teori Konsumsi dengan *Permanent Income Hypothesis***



Sumber : Mandala

Gambar 2.5. menunjukkan gambar *indifference curve* dan *budget line*. Konsumen ingin memperoleh kepuasan yang maksimum dengan mengkonsumsi barang sesuai dengan anggarannya. Kepuasan maksimum akan tercapai saat kemiringan kurva *indifferent* (*slope indifferent curve*) sama dengan *budget line*. Dalam teori perilaku konsumen, *indifferent curve* menggambarkan dua barang yang dikonsumsi, dalam teori *Permanent Income Hypotesis* dua barang yang dikonsumsi tersebut ditukar dengan konsumsi pada periode pertama dan konsumsi pada periode kedua. *Budget line* diumpamakan sebagai garis pendapatan. Ada tiga faktor yang mempengaruhinya, yaitu pendapatan pada periode pertama, pendapatan pada periode kedua dan tingkat bunga. Pada gambar 2.5. dapat dilihat bahwa  $OA = OB =$  Jumlah total pendapatan untuk periode satu dan periode kedua dan  $OD =$  Pendapatan periode pertama sedangkan  $AD =$  Pendapatan periode kedua yang didiscount,  $OF =$  Pendapatan periode kedua, dan  $FB =$  Pendapatan periode pertama yang ditambah bunga ( $i$ ). Pada saat pendapatan periode pertama  $Y_1$ , konsumen mengkonsumsi barang pada periode satu sebesar  $C_1$ . Sisanya  $DE$  disimpan. Pada periode kedua, ketika pendapatan hanya mencapai  $Y_2$ , agar kepuasan maksimum, ia akan mengkonsumsi sebesar  $C_2$ . Pada saat itu  $C_2 > Y_2$ , hal ini dapat terjadi karena konsumen menggunakan *saving* pada periode pertama sebesar  $FG \rightarrow FG = DE +$  bunga. Jadi sekarang konsumen mencapai kepuasan yang maksimum selama dua periode, pertama ia mengkonsumsi sebesar  $C_1$  dan pada periode kedua mengkonsumsi sebesar  $C_2$ . Dengan kata lain, hipotesis Friedman menjelaskan bahwa konsumsi pada saat ini tidak tergantung pada pendapatan saat ini tetapi lebih pada *Expected Normal Income* (rata-rata pendapatan normal) yang disebut sebagai *permanent income*. Robert Hall adalah ekonom pertama yang menderivasikan implikasi dari ekspektasi rasional terhadap konsumsi. Ia menunjukkan bahwa jika hipotesis pendapatan permanen benar dan konsumen mempunyai ekspektasi yang rasional, maka perubahan-perubahan dalam konsumsi sepanjang waktu menjadi tidak

dapat diprediksikan. Bila perubahan-perubahan dalam variabel tidak dapat diprediksikan, maka variabel tersebut dikatakan mengikuti jalan acak (*random walk*). Menurut Hall, kombinasi hipotesis pendapatan permanen dan ekspektasi rasional menunjukkan bahwa konsumsi mengikuti jalan acak. (Mankiw, 2007, hal. 468)

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur variabel – variabel yang mempengaruhi pola pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Sibolga dengan menggunakan konsep ekonomi makro. Variabel – variabel ekonomi yang akan diteliti adalah pendapatan rumah Tangga setiap bulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (data menurut jenis) dan data *crosection* (data menurut waktu) yang meliputi data pengeluaran konsumsi rumah tangga dan data pendapatan rumah tangga per bulan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

#### Gambaran Umum Kota Sibolga

Kota Sibolga merupakan salah satu kota kecil di Provinsi Sumatera Utara bahkan di dunia yang berada di pantai barat Pulau Sumatera pada kawasan Teluk Tapian Nauli. Wilayah Kota Sibolga berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah di sebelah utara, timur, dan selatan serta Teluk Tapian Nauli di sebelah barat. Ketinggian Kota Sibolga berkisar antara 0-200 mdpl. Kota Sibolga memiliki wilayah seluas 10,77 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 8,89 km<sup>2</sup> daratan di Pulau Sumatera dan 1,87 km<sup>2</sup> daratan berupa kepulauan. Terdapat 4 kecamatan di Kota Sibolga, yaitu Kecamatan Sibolga Sambas, Kecamatan Sibolga Selatan, Kecamatan Sibolga Utara, dan Kecamatan Sibolga Kota. Dalam sistem perkotaan nasional, Kota Sibolga telah ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW).

Penduduk Kota Sibolga pada tahun 2016 yaitu 86.789 jiwa yang terdiri dari 43.515 jiwa penduduk laki-laki dan 43.274 jiwa penduduk perempuan dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,31%. Perumbuhan penduduk paling tinggi terjadi di Kecamatan Sibolga Utara mencapai 0,46% sedangkan pertumbuhan penduduk paling rendah terjadi di Kecamatan

Sibolga Selatan yang mengalami penurunan jumlah penduduk sebesar 0,22%. Kepadatan penduduk Kota Sibolga pada tahun 2016 mencapai 8.058 jiwa/km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Sibolga Sambas sebesar 13.027 jiwa/km<sup>2</sup> dan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Sibolga Kota sebesar 5.174 jiwa/km<sup>2</sup>.

**1. Gambaran Perkembangan PDRB Dan PDRB Per Kapita Kota Sibolga Produk Domestik Regional Bruto**

atas harga dasar konstan (2010) Kota Sibolga terus meningkat. Nilai PDRB meningkat dari Rp. 2201.10 Milyar pada tahun 2010 menjadi Rp. 2324.88 Milyar pada tahun 2011 atau meningkat sebesar 17,11 persen. Pertumbuhan PDRB tersebut menunjukkan bahwa kinerja perekonomian kota selama periode 2010-2021 relatif baik didukung oleh struktur ekonomi yang sebagian besar dari sektor tersier, sektor sekunder dan sektor primer.

**Tabel 4.1.  
PDRB ADHK 2010 Di Kota Sibolga  
Tahun 2010 – 2021 (Milyar Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB (Milyar Rupiah)</b>
2010	2201.1
2011	2324.88
2012	2458.50
2013	2605.01
2014	2757.27
2015	2913.17
2016	3063.07
2017	3224.58
2018	3393.91
2019	3570.33

PDRB perkapita mencerminkan tingkat produktivitas daerah dan dapat digunakan sebagai salah satu indikator kemakmuran penduduk suatu daerah. Rata-rata PDRB perkapita selama tahun 2010-2019 adalah sebesar Rp. 28.511,82 juta berdasarkan harga konstan. PDRB perkapita Kota Sibolga atas dasar harga

konstan juga meningkat dari Rp 35.29 juta pada tahun 2016 menjadi Rp 40.82 juta pada tahun 2019.

Hal tersebut menunjukkan bahwa secara riil terjadi peningkatan kemampuan konsumsi masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat Kota Sibolga.

**Tabel 4.2.  
PDRB Per Kapita ADHK 2010 Di Kota Sibolga  
Tahun 2010 – 2021 (Juta Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB (Jutaan Rupiah)</b>
2010	25.98
2011	27.31
2012	28.75
2013	30.36
2014	32.00
2015	33.67
2016	35.29
2017	37.03
2018	38.87
2019	40.82

## Analisis Dan Pembahasan

### a. Model Ekonometrika

Melalui substitusi variable konsumsi rumah tangga (KRT) sebagai *dependent variable* dan variable pendapatan rumah tangga (PRT) sebagai *independent variable* ke dalam model, maka diperoleh model penelitian sebagai berikut :

$$KRT = \beta_0 + \beta_1 PRT +$$

$\mu$

.....  
(4-1)

Dimana KRT merupakan Konsumsi Rumah Tangga (Diukur dalam satuan puluhan hingga jutaan rupiah) dan PRT merupakan Pendapatan Rumah Tangga (Diukur dalam satuan ratusan hingga jutaan rupiah),  $\beta_0$  merupakan Intersep (konstanta),  $\beta_1$  merupakan Koefisien Regresi, dan  $\mu$  merupakan Kesalahan pengganggu (*disturbance error*). Untuk ketepatan penghitungan sekaligus mengurangi *human error*, digunakan program komputer yang dibuat khusus untuk membantu pengolahan data statistik, yaitu program SPSS dengan tingkat signifikansi pada *level of confidence* 10% atau  $\alpha$  0.1.

Pengujian statistik model secara keseluruhan dilakukan dengan uji-F. Uji F mendasarkan pada dua hipotesis, yaitu :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Berdasarkan data yang terkumpul sebanyak 40 (empat puluh) kuisioner yang dihimpun dari 40 rumah tangga di Kota Sibolga dari seluruh wilayah (Kota, Sambas, Utara, dan selatan) dapat diidentifikasi gambaran secara umum yang dimulai dari pendapatan hingga pengeluaran rata-rata setiap bulan akan disajikan pada subbab ini. Pengeluaran konsumsi masyarakat dapat dijadikan salah satu perbedaan antara masyarakat yang sudah mapan dan yang belum mapan, atau antara negara maju dan negara berkembang.

### 2. Penaksiran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh antar variabel secara parsial dan simultan antara pendapatan dan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga setiap bulan di Kota Sibolga. Metode analisis yang digunakan adalah fungsi konsumsi Keynes yang ditransformasikan kedalam bentuk logaritma natural, sehingga menjadi model regresi linier berganda untuk metode kuadrat terkecil biasa atau OLS (*Ordinary Least Square*) method pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa Pola Konsumsi Rumah Tangga di Kota Sibolga sebagai berikut :

1. Secara bersama-sama variabel *independent* PRT berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent* KRT.
2. Secara parsial atau individual variabel *independent* PRT mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel *dependent* KRT.
3. Pola konsumsi Rumah Tangga dalam rentan tahun 2022 menunjukkan polayang selalu meningkat.

## 6. REFERENSI

- Anwar, Khairil. (2001). *Dampak Krisis Moneter Terhadap Konsumsi Masyarakat Provinsi Aceh*. (Skripsi, tidak dipublikasi). Banda Aceh : Unsyiah.
- Anwar, Khairil. (2007). *Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin di Kabupaten Aceh Utara*. (Tesis, tidak dipublikasi). Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Boediono. (2000). *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta : BPFE.
- Dumairy. (2004). *Perekonomian Indonesia*. Cetakan kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Engle, Robert F. dan C. W. J. Granger. (2007). *Co-integration and Error Correction : Representation, Estimation, and Testing, Econometrica*. Vol. 55, No. 2, March 251-279
- Godam. (2007). *Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga - Pendidikan Ekonomi Dasar*, <http://organisasi.org/faktor-yang-mempengaruhi-tingkat-konsumsi-pengeluaran-rumah-tangga-pendidikan-ekonomi-dasar>.
- Gujarati, N, Domador. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Terjemahan Devri Barnadi. Jakarta : Erlangga.
- Guritno, Mangkoesoebroto dan Algifari. (1998). *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Hill, Hal. (2002). *Ekonomi Indonesia, Edisi kedua, Terjemahan Tri Wibowo Budi Santoso dan Hadi Susilo*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ilhamuddin, Tasdik. (2006). *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pendapatan RumahTangga di Nangroe Aceh Darussalam Tahun 2004, (Tesis, Tidak dipublikasi)*. Banda Aceh : Unsyiah.
- Insyah, Suryadi. (2003). *Pola dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Rumah Tangga Pedesaan di Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Journal of Economic. Management and Bussines*. Volume 1 No. 1 Januari 2003 hal. 1-17.
- Isnawati, Cut. (2001). *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Terhadap Konsumsi dan Tabungan Masyarakat Aceh, (Tesis, tidak dipublikasikan)*. Banda Aceh : Unsyiah.
- Isyani, & Mulidyah Indira Hasmarini. (2005). *Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 1989-2002 (Tinjauan Terhadap Hipotesis Keynes dan Post Keynes)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. VI, Desember. No. 2, pp. 143- 162.
- Insukindro, (2003). *Ekonomi Uang dan Bank*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Juliandi Azuar dan Irfan. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu- ilmu Bisnis*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Joerson dan Fathurrozi. (2003). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta : Salemba Empat.
- Koutsoyiannis. (2007). *Theory of Econometrics, Second Edition*. London : The McNillan Press Ltd.
- Kuncoro, mudrajad. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi (Edisi Ketiga)*. Jakarta : Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. (2004). *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi Kedua*. Yogyakarta : Penerbit AMP – YKPN.
- Lains, Alfian. (2006). *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi, Jilid II*. Jakarta : LP3ES.
- Laraki, K. (1989). *Food Subsidies : A Case Study of Price Reform in Morocco*. LSMS working papers, ISSN 0253-4517 ; no. 50
- \_\_\_\_\_ (2012). *Medan Dalam Angka Tahun 2012*. Medan : Badan PusatStatistik (BPS).
- Mankiw. N. Gregory. (2007). *Makroekonomi (Edisi Keenam)*. Jakarta : Erlangga Manurung dan Rahardja Pratama. (2007). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Ekonomi Makro dan Ekonomi Mikro)*. Jakarta : LP FE UI.
- Nachrowi Djalal dan Hardius Usman. (2008). *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Edisi Revisi. Jakarta : Rajawali Pers
- Nicholson, Walter. (1991). *Teori Ekonomi Mikro I, Terjemahan Deliarnov*, Jakarta : Rajawali.
- Nugroho, A.B. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistika Dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Nurhayati, Siti Fatimah dan Rachman, Masagus. (2003). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi*

- Masyarakat di propinsi Jawa Tengah pada tahun 2000.*  
 Hasil Penelitian ( Tidak Dipublikasikan).
- Parkin, Michael. (1993). *Economics*. New York : Adison Wesley Publishing Company.
- Pusposari, Fitria. (2012). *Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Di Provinsi Maluku, (Tesis, tidak dipublikasikan)*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Reksoprayitno, Soediyono. (2000). *Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional) Edisi Kelima*. Cetakan Kedua. Yogyakarta : Liberty.
- Samuelson, Nordhaus. (2004). *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta : P.T. Media Global Edukasi.
- Samuelson, Paul dan Nordhaus. (1999). *Mikro Ekonomi Ed. XIV*. Jakarta : Er kangga.
- Santoso, Singgih. (1999). *Mengelola Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta : PT. Elexmedia Computindo.
- Singh, Bimal. (2004). *Modelling Real Private Consumption Expenditure – An Empirical Study on Fiji, Working paper*. Fiji : Economic Departement Reserve Bank of Fiji.
- Siregar, Khairani. (2009). *Analisis Determinan Konsumsi Masyarakat Di Indonesia, (Tesis, Tidak Dipublikasikan)*. Medan : USU.
- Spencer, H. Milton. (1977). *Contemporary Macroeconomics*. New York : Worth Publisher Inc.
- Sriyana, Jaka. (2003). *Modul Teori Pelatihan Ekonometrika*. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. (2001). *Pengantar Teori Makro Ekonomi”(ed.2)”*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada.
- Pembangunan, Volume 6 Nomor 3 hal. 332-345
- Syahrudin. (2001). *Fungsi Konsumsi; Kenyataannya di Sumatera Barat*. Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol XXIX, No. 2.
- Tambunan, Tulus. (2003). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Todaro et al. (2006). *Pembangunan Ekonomi : Edisi Sembilan, Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Umar, Husein. (2004). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Yuliana, Rita. (2008). *”Evaluasi Perubahan Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Sebagai Dampak Kenaikan Harga BBM di Indonesia, Periode Pebruari 2005 – Maret 2006”*. Tesis Pascasarjana Ilmu Ekonomi. Depok :Universitas Indonesia.
- Widarjono, Agus. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi danBisnis*. Yogyakarta : Penerbit Ekonosia.
- <http://www.organisasi.org/1970/01/daftar-nama-kecamatan-kelurahan-desa-kodepos-di-kota-medan-sumatera-utara-sumut.html>